

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT)

a. Sejarah Perkembangan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT)

SFBC (*solution focus brief counseling*) adalah salah satu teknik konseling pendekatan postmodern. Terapi ini berorientasi pada penyelesaian masalah bukan pada masalah apa yang terjadi.

SFBC didirikan oleh dua orang tokoh, yakni Insoo Kim Berg dan Steve De Shaver. Insoo Kim Berg merupakan direktur eksekutif pusat terapi keluarga yang singkat di Milwaukee. Ia juga menghasilkan tulisan berupa jasa keluarga yang didasarkan pada Pusat pendekatan solusi (1994), bekerja dengan masalah-masalah pemabuk (1992), Pusat Pendekatan solusi (1992), dan Interviewing solution (2002).

Steve De Shaver sendiri merupakan salah seorang senior perkumpulan penelitian di Milwaukee yang juga seorang pengarang buku terapi singkat berfokus pada solusi beserta petunjuk-petunjuk dan cara kerja SFBT. Dia mempresentasikan tulisan tersebut melalui tempat-tempat kerja, pelatihan, dan memperluas kemampuannya sebagai konsultan di Amerika Utara, Eropa, Australia, dan Asia untuk pengembangan teori dan solusi-solusi pada praktek.

SFBC berbeda dengan terapi tradisional yang mengulas masa lalu dalam membantu proses terapi saat ini maupun masa depan. Konselor fokus pada apa yang mungkin, dan kurang mengeksplorasi masalah. De Shazer mengatakan bahwa tidak perlu mengetahui penyebab masalah untuk menyelesaikannya dan tidak perlu menghubungkan antara penyebab masalah dengan solusi. Pengumpulan informasi mengenai masalah tidak dibutuhkan dalam mengubah keadaan yang terjadi.

Jika mengetahui dan memahami masalah itu tidak penting, maka selanjutnya adalah mencari solusi yang tepat. Setiap orang mungkin mempertimbangkan banyak hal yang akan terjadi karena yang baik menurutnya bukan berarti baik pula untuk orang lain. Dalam SFBC, konseli memilih tujuan penyelesaian yang mereka harapkan dari sedikit perhatian dalam memberikan diagnosis pembicaraan masa lalu atau eksplorasi masalah.²³

SFBC dibangun atas dasar asumsi optimis bahwa setiap manusia adalah sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan optimal. Asumsi pokok dalam SFBC ini bahwa kita memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan hidup, walaupun terkadang

²³Bannink, *Solution Focused Brief Therapy*, Jurnal Konseling Indonesia, Vol.1, No.1 (Oktober, 2015), hal.36-37

kita seringkali kehilangan arah atau kesadaran tentang kemampuan kita. Tanpa memperhatikan apa yang dibentuk konsel ketika mereka memulai konseling. Mereka percaya konseli yang kompeten dan tugas konselor bertujuan untuk membantu konseli mengenali kompetensi yang mereka miliki. Esensi dari konseling ini melibatkan konseli dalam membangun harapan dan optimis dengan membuat ekspektasi positif dalam melakukan perubahan. SFBC adalah pendekatan non patologis yang menekankan kompetensi daripada kekurangan, dan kekuatan dari pada kelemahan. Model SFBC membutuhkan sikap filosofis dalam menerima konseli dimana mereka dibantu dalam membuat solusi. O'Hanlon mendeskripsikan orientasi positif: "mencari solusi dan meningkatkan kehidupan manusia dari fokus pada bagian-bagian patologi masalah dan perubahan menakjubkan dapat terjadi dengan cepat".

Karena konseli sering datang kepada konselor dengan pernyataan "orientasi masalah", bahkan sedikit solusi yang mereka pertimbangkan bersampul dalam kekuatan orientasi masalah. Konseli sering memiliki cerita yang berakar dalam sebuah pandangan dalam menentukan apa yang terjadi di masa lalu yang kemudian akan membentuk masa depan mereka. Konselor SFBC menentang pernyataan konseli dengan percakapan optimis yang mengacu pada keyakinan mereka dalam pencapaiannya dengan menggunakan tujuan dari berbagai sudut.

Konselor dapat menjadi perantara dalam membantu konseli membuat perubahan dari pernyataan masalah pada kondisi dengan kemungkinan-kemungkinan baru. Konselor dapat mendorong dan menantang konseli untuk menulis cerita berbeda yang dapat menyebabkan akhir baru.²⁴

b. Konsep Kunci Yang Bisa Diambil Dalam *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT)

Konsep kunci atau prinsip dasar dalam SFBT adalah bahwa terapi ini berbeda dengan terapi tradisional yakni menghindari masa lalu dan mendukung pada masa sekarang atau masa depan yang didasarkan pada pembuatan solusi daripada pemecahan masalah. Terapi ini memiliki fokus pada apa yang mungkin, dan kepentingan yang mereka miliki sedikit atau tidak dalam mendapatkan pemahaman tentang masalah.

De Shazer menunjukkan bahwa tidak perlu untuk mengetahui penyebab masalah untuk memecahkan masalah karena tidak ada hubungan antara penyebab masalah dan solusi dari permasalahan mereka. Mengumpulkan informasi tentang suatu masalah tidak diperlukan dalam melakukan perubahan. Jika mengetahui dan mengerti bahwa permasalahan tidak penting, maka carilah solusi yang “tepat”.

²⁴Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 378.

Setiap orang menganggap pilihan ganda kuat, hal ini benar untuk seorang klien namun belum tentu benar untuk orang lain. Dalam terapi ini, klien berharap untuk menyelesaikan masalah dan sedikit perhatian untuk memberi diagnosis, bercerita atau mengungkap masalah.²⁵

Gambar 2.1 Perbandingan antara Pendekatan Konseling Berfokus Masalah dan Pendekatan Berfokus Solusi²⁶

Berfokus Masalah	Berfokus Solusi
Bagaimana saya bisa menolong anda?	Bagaimana anda akan mengetahui jika terapi tersebut berguna?
Dapatkah anda menceritakan masalah anda?	Apa yang ingin anda ubah?
Apakah masalah itu adalah <i>symptom</i> dari sesuatu yang lebih dalam?	Apakah kita telah jelas dengan isu sentral yang akan kita fokuskan?
Dapatkah anda menceritakan lebih banyak lagi tentang masalah tersebut?	Dapatkah kita menemukan pengecualian-kecualian dalam masalah tersebut?

²⁵Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 378

²⁶John Mcleod, *Pengantar konseling : Teori dan Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006) , hal. 170.

Bagaimana kita akan memahami masalah tersebut dengan petunjuk dari masa lalu?	Akan tampak seperti apa masa depan itu tanpa masalah tersebut?
Berapa banyak sesi yang dibutuhkan?	Apakah kita sudah mencapai hasil yang kita inginkan untuk dapat menuntaskan sesi ini?

c. Hakikat Manusia

Konseling berfokus solusi tidak mempunyai pandangan komprehensif tentang sifat manusia, tetapi berfokus pada kekuatan dan kesehatan konseli. Konseling berfokus solusi menganggap manusia bersifat konstruktivis. Sehingga, konseling berfokus solusi didasarkan pada asumsi bahwa manusia benar-benar ingin berubah dan perubahan tersebut tidak dapat dihindari.

d. Pribadi Sehat dan Pribadi Bermasalah

Pribadi sehat dalam SFBT adalah pribadi yang memiliki kesadaran akan kompetensi atau kemampuan yang dimilikinya untuk menciptakan solusi dari permasalahan yang terjadi, sebaliknya untuk pribadi yang bermasalah.²⁷

e. Hakikat Konseling / Asumsi Dasar Praktek Konseling

²⁷ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 378.

Walter dan Peller berpikir mengenai konseling berfokus solusi sebagai model yang menerangkan bagaimana orang berubah dan bagaimana mereka dapat meraih tujuan mereka. Berikut ini beberapa asumsi dasar SFBC:

- 1) Individu yang datang untuk melakukan proses konseling telah mempunyai kemampuan berperilaku yang efektif, meskipun keefektifan tersebut mungkin sementara terhambat oleh pikiran negatif. Pikiran berfokus pada masalah yang mencegah orang mengenali cara efektif mereka dalam menangani masalah.
- 2) Ada keuntungan untuk fokus yang positif pada solusi di masa depan. Jika konseli dapat mereorientasi diri mereka dengan mengarahkan pada kekuatan menggunakan solution-talk, merupakan suatu kesempatan bagus dalam konseling singkat.
- 3) Proses konseling diorientasikan pada peningkatan kesadaran eksepsi (harapan-harapan yang menyenangkan) terhadap pola masalah yang dialami dan pemilihan proses perubahan
- 4) Konseli sering mengatakan satu sisi dari diri mereka. SFBC mengajak konseli untuk memeriksa sisi lain dari cerita hidupnya yang disampaikan.

- 5) Perubahan kecil membuka peluang bagi perubahan yang besar. Seringkali, perubahan kecil adalah semua yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dibawa konseli ke konseling.
- 6) Konseli ingin berubah, memiliki kemampuan untuk berubah, dan melakukan yang terbaik untuk membuat perubahan. Konseli harus mengambil sikap kooperatif dengan konseli daripada merancang strategi sendiri untuk mengendalikan hambatan. Ketika konselor mencari cara untuk kooperatif dengan konseli, maka perlawanan/resistensi tidak akan terjadi.
- 7) Konseli bisa percaya pada niat mereka untuk menyelesaikan masalah mereka. Tidak ada solusi yang “benar” untuk masalah spesifik yang dapat diaplikasikan pada semua orang. Setiap individu unik dan begitu juga pada setiap penyelesaian masalahnya.²⁸

f. Kondisi Pengubahan

1) Tujuan

Tujuan utama dari SFBT yaitu membantu klien mengambil sikap dan perubahan bahasa dari pembicaraan tentang masalah yang ada dan membicarakan tentang solusi dengan asumsi bahwa apa yang kita bicarakan kebanyakan akan berhasil, mengubah situasi atau kerangka acuan; mengubah perbuatan situasi yang problematis, dan

²⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 379.

menekan kekuatan dan sumber daya klien, membicarakan tentang hal-hal yang akan membawa perubahan. Tujuan dirumuskan melalui percakapan tentang apa yang klien inginkan untuk berbeda di masa depan. Sehingga dalam SFBT klien menetapkan tujuan. Setelah formulasi awal, terapi berfokus pada pengecualian yang terkait dengan tujuan pada skala teratur seberapa dekat klien dengan tujuan mereka atau solusi dalam membangun langkah selanjutnya yang berguna untuk mencapai masa depan yang mereka inginkan.²⁹

2) Sikap, Peran, dan Tugas Konselor

- a) Mengidentifikasi dan memandu konseli mengeksplorasi kekuatan-kekuatan dan kompetensi yang dimiliki konseli.
- b) Membantu konseli mengenali dan membangun pengecualian pada masalah, yaitu saat konseli telah melakukan (memikirkan, merasakan) sesuatu yang mengurangi atau membatasi dampak masalah.
- c) Melibatkan konseli untuk berpikir tentang masa depan mereka serta apa yang mereka inginkan yang berbeda di masa depan.
- d) Konselor memposisikan dirinya “tidak mengetahui” untuk meletakkan konseli pada posisi konseli yang mengetahui tentang

²⁹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal.381.

diri mereka sendiri. Konselor tidak mengasumsikan diri sebagai ahli yang mengetahui tindakan dan pengalaman konseli.

- e) Membantu konseli dalam mengarahkan perubahan tetapi tidak mendikte konseli apa yang ingin diubah.
- f) Konselor berusaha membentuk hubungan yang kolaboratif dan menciptakan suatu iklim yang respek. Saling menghargai dan membangun suatu dialog yang bisa menggali konseli untuk mengembangkan kisah-kisah yang mereka pahami dan hayati dalam kehidupan mereka.
- g) Konsisten dalam membantu konseli berimajinasi bagaimana mereka menginginkan hal yang berbeda dan apa yang akan dilakukan untuk membawa perubahan tersebut terjadi dengan menanyakan “apa yang Anda inginkan dari datang kesini?”, “apa yang akan membuat perbedaan untukmu?” dan “ apa kemungkinan-kemungkinan yang anda tandai bahwa perubahan yang anda inginkan terjadi?”³⁰

3) Konseli

Klien berpartisipasi aktif sebagai penentu arah dan tujuan dalam proses terapi, klien juga berpartisipasi aktif dalam menemukan

³⁰ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 382.

solusi terhadap permasalahannya daripada fokus pada masalahnya itu sendiri. Klien bebas untuk menciptakan, mengembangkan, dan mengarang bahkan mengembangkan cerita - cerita mereka.

4) Situasi Hubungan

Kualitas hubungan antara terapis dan klien merupakan faktor yang menentukan dalam hasil dari SFBT. Dengan demikian, hubungan atau keterlibatan adalah langkah dasar dalam SFBT. Sikap terapis penting bagi efektivitas proses terapeutik. Hal ini penting untuk menciptakan rasa kepercayaan sehingga klien akan kembali untuk sesi selanjutnya. Salah satu cara untuk menciptakan hubungan terapi yang efektif adalah menunjukkan kepada klien bagaimana mereka dapat menggunakan kekuatan dan sumber daya yang mereka punya untuk mencari solusi. Klien dianjurkan untuk melakukan sesuatu yang berbeda dan menjadi kreatif dalam berpikir tentang cara-cara untuk menangani permasalahan mereka sekarang dan masa depan.³¹

g. Proses Terapi

- 1) Membangun hubungan kolaboratif, penting bahwa terapis benar-benar percaya bahwa klien adalah satu-satunya orang yang berhak

³¹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 382.

atas kehidupan mereka sendiri. Semua teknik yang dibahas di sini harus dilakspelajaran atas dasar hubungan kerja kolaboratif.

- 2) *Pretherapy change/ pre-session change*, pada awal atau pada awal sesi terapi pertama SFBT terapis biasanya bertanya, “Apa yang Anda inginkan datang ke sini?”, “Bagaimana hal itu membuat perbedaan bagi Anda?”³²
- 3) *Solution-focused goals* memiliki tujuan yang jelas, konkret, dan spesifik adalah komponen penting dari SFBT, apabila terapis mencoba untuk memperoleh tujuan yang lebih spesifik. Sebagai contoh, untuk memilih tujuan lebih baik, “Kami ingin anak kami berbicara lebih baik kepada kita”.
- 4) *Constructing solutions and exceptions*, Terapis SFBT menghabiskan sebagian besar sesi dengan mendengarkan penuh perhatian untuk berbicara tentang solusi sebelumnya, exception, dan tujuan.
- 5) *Taking a break and reconvening*, banyak model terapi family telah mendorong terapis untuk istirahat menjelang akhir sesi. Biasanya ini melibatkan percakapan antara terapis dan tim dari rekan atau tim

³²Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 383.

terapi dalam arti klien dan ahli terapi dapat diakhirkan. Formasi pertanyaan tujuan pertama yang sering kali ahli terapi tanyakan adalah: apa yang diperlukan sehingga mengetahui apa yang anda butuhkan untuk mengetahui fokus yang akan diambil dan hasil dari terapi yang dilakukan?³⁵

h. Teknik Konseling

1) *Exception questions* adalah dasar dari dugaan atau maksud yang ada dalam kehidupan klien dimana masalah yang teridentifikasi bukanlah sebuah problem (ketika klien mengidentifikasi masalah mengatakan mereka tidak bermasalah), Waktu-waktu ini disebut *exception* dan atau *news of difference*. *Exception* adalah pengalaman-pengalaman masa lalu dalam kehidupan klien yang akan menjadi alasan timbulnya sebuah masalah, tetapi terkadang tidak.

2) *The miracle question* hasil dari terapi adalah pengembangan dengan menggunakan apa yang de Shazer katakan dengan the miracle Question. Yang ahli terapi katakan, “jika sebuah keajaiban terjadi dan masalah yang kalian miliki terselesaikan dalam waktu semalam, bagaimana kamu tahu itu akan selesai / terpecahkan? apa yang akan berbeda?” Kemudian klien didorong untuk menetapkan “apa yang

³⁵Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 387.

akan berbeda” terlepas dari masalah-masalah. Ini juga merupakan cara bagi banyak klien untuk melakukan “latihan virtual” masa depan yang mereka sukai.³⁶

3) *Scaling question* digunakan ketika perubahan dalam pengalaman manusia tidak mudah diamati, seperti: perasaan, suasana hati, atau komunikasi. Terapis meminta Skala miracle question: dari 0-10, dimana 0 berarti penunjukan ketika awal diatur dan 10 berarti sehari setelah keajaiban, mana hal-hal yang sekarang?³⁷

4) *Coping question*, jika laporan klien bahwa masalah ini tidak lebih baik, terapis kadang-kadang mengatasi dengan bertanya seperti, “Bagaimana Anda berhasil mencegahnya semakin buruk? “atau” ini terdengar keras – Bagaimana Anda mengelola untuk mengatasi hal ini pada level Anda “?

i. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan dalam pendekatan ini antara lain :

- a. Klien bisa lebih fokus terhadap apa yang akan dia lakukan dalam menghadapi masalahnya.
- b. Solusi sangat disesuaikan dengan kondisi klien sehingga bisa lebih tepat sasaran.

³⁶Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole) , hal. 389.

³⁷Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont, CA : Brooks/Cole), hal. 390.

- c. Pendekatan ini bisa dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti pendekatan naratif dan behavior.

Kelemahan dalam pendekatan ini antara lain:

- a. Pendekatan ini sangat bergantung pada pemikiran klien sehingga kurang sesuai untuk klien yang memiliki gangguan pikiran.
- b. Penyebab masalah dan masa lalu tidak seberapa diungkit sehingga klien dituntut untuk fokus pada solusi permasalahan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan dari orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan tidak bisa hidup individu dalam memenuhi kebutuhannya, manusia mempunyai sebuah kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia ditentukan oleh dorongan atau motivasi yang ada dalam dirinya. Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku.³⁸ Kata “motif”, diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata (motif) itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah

³⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal.10

menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.³⁹

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing. Namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata, adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁴⁰ Motivasi merupakan faktor penting dalam berbagai usaha yang ditunjukkan untuk mendidik dan memberikan contoh ke pada manusia, baik di dalam pendidikan formal, non formal ataupun informal. Biasanya guru merefleksikan perhatiannya terhadap motivasi siswa dengan berbagai macam pertanyaan.⁴¹

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab

³⁹ Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.73

⁴⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hal.101

⁴¹ Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal.170

seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktivitas belajar. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti. Kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.⁴²

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar. Dorongan luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Karenaitu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.

Belajar merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh manusia dalam menghadapi perkembangan zaman yang setiap waktu

⁴² Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.114

dapat berubah – ubah, oleh karena itu hendaknya seseorang mempersiapkan dirinya untuk perubahan zaman dengan belajar agar dapat menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Belajar menurut pengertian psikologi merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya, pendapat tersebut didukung oleh Slameto bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”⁴³

Heinich mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pembelajaran dengan lingkungannya.⁴⁴

Gredler juga menekankan bahwa pengaruh lingkungan yang sangat kuat dalam proses belajar, studi belajar bukanlah sekedar latihan akademik akan tetapi ia adalah aspek penting baik bagi

⁴³Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.10

⁴⁴Heinich Robert, *Media dan Teknologi Untuk Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.8

individu maupun masyarakat. Belajar juga merupakan basis untuk kemajuan masyarakat di masa depan.⁴⁵

Winkel mendefinisikan belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap.⁴⁶

Robert M. Gagne mendefinisikan belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus – menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi.⁴⁷

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui

⁴⁵ Gredler Margareth, *Learning and Instruction : Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.3-4

⁴⁶ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1989), hal.36

⁴⁷ Bambang Warista, 2008, “Teori Belajar M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar”, *Jurnal Teknodik*, vol. XII, no.1, hal.66

informasi. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang penyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan individu dalam belajar. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan individu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan yang dihadapi individu tersebut.

b. Teori Motivasi Belajar

1) Teori Insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah laku jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah - olah tanpa dipelajari.

Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

2) Teori Fisiologis

Teori ini juga disebut “Behavior theories”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, dan perjuangan untuk kelangsungan hidup.

3) Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur – unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur manusia yakni *id* dan *ego*.

Tokoh dari teori ini adalah Freud.⁴⁸

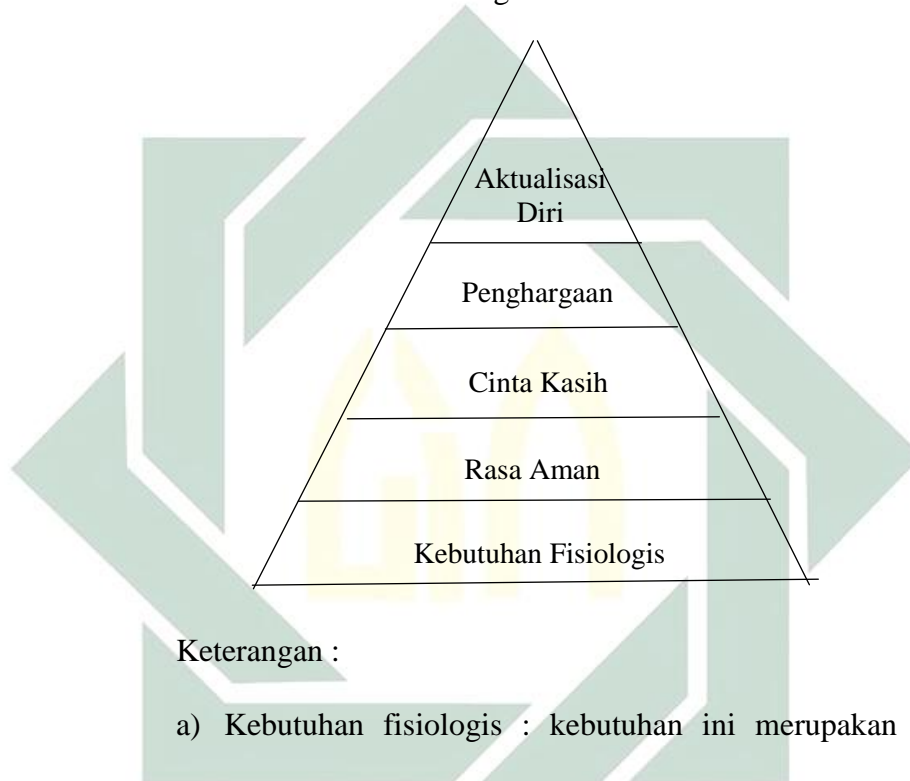
Berikut teori menurut Abraham Maslow:

Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi*, hal. 82-83

dalam motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar tersebut:

Gambar 2.2 Tingkat Kebutuhan Abraham Maslow



Keterangan :

- a) Kebutuhan fisiologis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi – fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan dan lain sebagainya.
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.

- c) Kebutuhan cinta kasih atau kebutuhan sosial (*social needs*), ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya adalah hubungan antarmanusia. Cinta kasih dan sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan – hubungan antar pribadi yang mendalam, tetapi yang mencerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.⁴⁹
- d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), yakni kebutuhan yang mempertimbangkan potensi – potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan eksperisi diri. Tingkatan atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu – waktu bilamana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.⁵⁰

c. Prinsip – Prinsip Motivasi Belajar

⁴⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.41

⁵⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1990), hal.78

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekadar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut.⁵¹

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi lah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar.

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

⁵¹ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, hal.115-116

Dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru yang tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Hukuman diberikan kepada anak dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak agar kesalahan yang dibuat tidak diulangi lagi setelah siswa diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman badan seperti sering diberlakukan dalam pendidikan tradisional, tidak dipakai dalam pendidikan modern.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah

keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik. Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.

5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu akan dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia akan berfikir bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang resah gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi matapelajaran itu dikuasai dalam waktu yang relatif singkat. Ulangan pun dilewati dengan mulus dengan prestasi yang gemilang.

d. Macam – macam Motivasi

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi menempati posisi dalam kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi hasil belajar menjadi optimal, karena motivasi mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan tujuan, memelihara ketekunan dan keuletan dalam kegiatan belajar. Ada banyak macam dan jenis motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya.⁵²

⁵² Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, 117

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya.

a) Motif - Motif bawaan

Yaitu motif yang dibawa sejak lahir, yang ada tanpa dipelajari. Seperti: dorongan untuk makan, minum, beristirahat dan lain sebagainya.

b) Motif - Motif yang dipelajari

Motif ini sering disebut motif yang disyaratkan sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial. Sehingga motivasi itu terbentuk, seperti: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.

a) Motif atau kebutuhan organis

Kebutuhan untuk minum, makan, bernafas dan lain-lain.

b) Motif - Motif darurat

Motivasi yang timbul karena ada rangsangan dari luar seperti: dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, dan lain – lain.

c) Motif – Motif objektif

Motif ini muncul karena untuk menghadapi kehidupan luar secara selektif, menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi, menaruh minat dan melakukan manipulasi.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: refleksi, instink otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Kemauan terbentuk melalui empat momen: momen timbulnya alasan, momen dipilih, momen putusan dan momen terbentuknya kemauan.

4) Motivasi Intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu

sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun dalam kegiatan belajar motivasi intrinsik berarti motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah selengkap - lengkapnya. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli dibidang studi tertentu.

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Adapun dalam kegiatan belajar motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya anak belajar karena untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan oleh orang tuanya.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak lain aktif berpartisipasi dalam kegiatan, seorang atau dua orang anak didik duduk dengan santainya di kursi mereka dengan alam pemikiran yang jauh entah ke mana. Sedikit pun tidak tergerak hatinya mengikuti pelajaran dengan cara mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

Karenanya, dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi memiliki 3 fungsi yaitu:

- 1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan
- 2) Motivasi sebagai pengarah perbuatan
- 3) Motivasi sebagai penggerak perbuatan⁵³

f. Ciri – Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus – menerus dalam waktu yang lama)

⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hal.161.

- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Lebih senang bekerja sendiri/mandiri.
- 4) Cepat bosan pada tugas – tugas yang rutin.⁵⁴

g. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas.
- 2) Tidak mudah putus asa dalam berbagai masalah.
- 3) Adanya keinginan untuk berhasil.
- 4) Teguh pada pendirian.
- 5) Adanya harapan dan cita – cita masa depan.⁵⁵

h. Ciri-ciri Motivasi Belajar Rendah

- 1) Malas dalam mengerjakan tugas.
- 2) Mudah putus asa.
- 3) Tidak mandiri.
- 4) Cepat bosan.
- 5) Bergantung kepada orang lain.

3. Anak

a. Pengertian Anak

Anak merupakan anugerah terindah bagi pasangan suami istri, anak merupakan amanah dan karunia yang telah diberikan Allah kepada

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hal.161

⁵⁵ Rohmalina Wahab, *Proses Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal.70

kita agar kita dapat menjaga, mendidik dan memberikan kasih sayang. Pengertian anak menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang dapat kita simpulkan adalah keturunan yang kedua yang berarti dari seorang pria dan seorang wanita yang melahirkan keturunannya, yang dimana keturunan tersebut secara biologis berasal dari sel telur laki – laki yang kemudian berkembang di dalam Rahim wanita berupa suatu kandungan dan telah tiba waktunya wanita itu melahirkan keturunannya.⁵⁶

Masa anak ini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Ada beberapa pendapat tentang usia diantaranya menurut Dwi Yulinti adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun sedangkan menurut Augusta bisa dikatakan anak yang berusia 3-6 tahun. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat namun masa perkembangan anak ini tidak sama antara anak satu dengan anak yang lainnya ada yang cepat dan ada pula yang lambat.

b. Karakteristik Anak

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter. Karakter ini tercermin dalam sebutan-sebutan yang diberikan oleh para orang tua, pendidik dan ahli psikologi untuk anak usia dini (Hurlock). Para orang tua menyebutnya sebagai *usia yang sulit*, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan

⁵⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hal : 39

kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua, misalnya melawan orang tua, marah tanpa alasan, takut yang tidak rasional, dan sering juga merasa cemburu. Selain dikatakan sebagai usia yang sulit, anak usia dini oleh orang tua juga dianggap sebagai *usia bermain*, karena pada masa-masa ini, anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain.

Untuk para pendidik, masa awal kanak-kanak disebut sebagai *usia prasekolah*. Sebutan ini diberikan dengan maksud untuk membedakan antara anak-anak yang berada dalam pendidikan formal dan yang belum.

Para ahli psikologi memiliki sebutan yang lain untuk anak usia dini disebut sebagai *usia berkelompok* yang dimengerti sebagai masa di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk mempersiapkan diri mereka dalam kehidupan sosial yang lebih tinggi, misalnya pada waktu mereka berada di sekolah formal nantinya.⁵⁷

Ada beberapa karakteristik perkembangan yang terjadi dalam diri anak :

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan tinggi dan berat badan pada masa kanak-kanak awal, rata-rata bertambah tinggi 6,25 cm setiap tahun, dan berat

⁵⁷ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 7-8.

badan bertambah 2-5 kg setiap tahun. Pada usia 6 tahun, berat badan harus kurang lebih mencapai tujuh kali berat pada masa lahir.⁵⁸

Tulang dan otot anak mengalami tingkat pengerasan yang bervariasi pada bagian-bagian tubuh. Otot menjadi lebih besar, lebih kuat dan berat sehingga anak lebih kurus meskipun beratnya bertambah. Selain itu, selama 4-6 bulan pertama dari awal masa kanak-kanak, 4 gigi bayi yang terakhir yakni geraham belakang muncul. Selama setengah tahun terakhir gigi bayi mulai tanggal yakni gigi seri tengah yang pertama kali lepas, dan digantikan gigi tetap. Akhir dari masa kanak-kanak awal biasanya memiliki satu atau dua gigi tetap di depan dan beberapa celah dimana gigi tetap akan muncul.⁵⁹

b. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada usia prasekolah berada pada periode *preoperasional*, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan *operasi* adalah *kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik*. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*symbolic function*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan

⁵⁸ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 119.

⁵⁹ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 122

(mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture*/bahasa tubuh, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai “*semiotic function*”, kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, Gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture*, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa. Melalui kemampuan inilah anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal.⁶⁰

Secara ringkas perkembangan kognitif masa prasekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mampu berpikir dengan menggunakan simbol (*symbolic function*)
- 2) Berpikirnya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu objek dalam waktu yang sama. Cara berpikir mereka bersifat memusat (*centering*).
- 3) Berpikirnya masih kaku tidak fleksibel. Contoh: Anak mungkin memahami bahwa dia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin tidak memahaminya bahwa adiknya lebih mudah dari dirinya.

⁶⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.165.

4) Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atau dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk dan ukuran.⁶¹

c. Perkembangan Sosio-Emosional

Sosio-emosional (sikap sosial) merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, saling kebergantungan antara satu dengan yang lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati, dan sebagainya. Perkembangan sosio-emosional merupakan hal yang terpenting dalam perkembangan anak usia prasekolah.⁶² Karena merupakan hal yang terpenting, anak sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak untuk memahami sikap mana yang baik dan mana yang tidak. Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajiban tersendiri untuk memberi pemahaman kepada anak-anaknya.

Hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli memercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,.....167.

⁶² Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 45.

memiliki kompetensi secara sosial, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun prasekolah dan setelahnya.⁶³

Sejak anak berusia satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, atau dengan orang dewasa lainnya yang berada dalam rumah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, saat anak memasuki usia sekitar dua atau tiga tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang anggotanya terdiri dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama-sama walaupun hanya dalam waktu yang relative singkat. Dalam kegiatan tersebut, anak sudah mulai menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru; di dalamnya mulai terjadi perkembangan yang baru, yaitu perkembangan sosial.⁶⁴

Menurut Syamsu Yusuf, tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- 1) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.

⁶³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 193.

⁶⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 46.

- 4) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*peer group*).⁶⁵

Hurlock mengemukakan pola-pola emosi umum pada masa ini sebagai berikut:

- 1) Amarah. Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.
- 2) Takut. Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio, dan televisi dengan film-film yang menakutkan. Pada mulanya, reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti lari, menghindar, bersembunyi dan menangis.
- 3) Cemburu. Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkan dengan kembali berperilaku seperti anak kecil

⁶⁵ Chasiru Zainal, *Psikologi Perkembangan* (Surabaya, UIN Sunan Ampel Pers, 2013), hal. 95.

seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal yang berlebihan. Perilaku ini semuanya bertujuan untuk menarik perhatian orang tuanya.

- 4) Ingin tahu. Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan orang lain. Reaksi pertama ialah dalam bentuk penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan usia dan hukuman, anak bereaksi dengan bertanya.
- 5) Iri hati. Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau karya yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam berbagai macam cara, yang paling umum ialah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri.
- 6) Gembira. Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba datang tanpa diharapkan, bencana ringan, membohongi orang lain dan berhasil mengerjakan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan rasa gembira melalui tawa, tepuk tangan, lompat, -lompat dan lain-lain.
- 7) Sedih. Anak-anak merasa sedih karena kehilangan hal yang ia cintai dan yang dianggap penting. Apakah itu berupa barang, orang, binatang, dan lain-lain. Anak-anak mengungkapkan kesedihannya melalui menangis bahkan kehilangan minat normalnya, seperti makan.

8) Kasih sayang. Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang, dan makhluk yang lain. Anak-anak yang sudah besar akan mengungkapkan kasih sayangnya melalui lisan, namun bagi mereka yang masih kecil, mereka akan mengungkapkan kasih sayangnya melalui menepuk, memeluk, menonjok hal yang disukainya.⁶⁶

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Manis Anggra Pratiwipada tahun 2014 dengan judul “Penerapan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) Untuk Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas XI Bahasa SMA AL-ISLAM Krian”. Letak persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT). Sedangkan letak perbedaan yang terdapat dalam penelitian saudari Manis Anggra Pratiwi adalah meneliti tentang Meningkatkan Harga Diri Siswa Kelas XI Bahasa SMA AL-ISLAM Krian. Jenis penelitiannya adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kaharja pada tahun 2015/2016 dengan judul “Pengaruh *Solution Focused Brief Therapy* Sebagai Salah Satu Teknik Konseling Islami Untuk Meningkatkan *Self-Esteem* Pada Siswa MTS Negeri Bantul Kota Yogyakarta”. Letak persamaan yang ada dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *Solution Focused Brief*

⁶⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 149-151.

